

Konsep Kemakmuran Dalam Bermisi

Solihin Bin Nidin^{1*}, Andreas Rusmanto²
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
E-mail: solihinnidin2@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait konsep kemakmuran dalam bermisi. Bermisi dianggap sebagai cara untuk menjalankan Amanat Agung atau untuk mendapatkan keuntungan belaka. Misi Kristus adalah misi Allah Tritunggal (Misi Trinitarian). Misi Allah Tritunggal berfokus pada pewartaan Kerajaan Allah, yang di dalamnya menghadirkan karya penebusan serta pemulihan. Yesus melakukan misi-Nya sesuai dengan kehendak Bapa-Nya dan misi yang Yesus lakukan juga dipimpin oleh Roh Kudus. Misi Allah Tritunggal dinyatakan langsung secara sempurna di dalam dan melalui Yesus Kristus. Misi yang dilakukan Yesus mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kepustakaan, buku-buku serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Kata Kunci: Misi, Kemakmuran, Amanat Agung

PENDAHULUAN

Berangkat dari kata misi, penulis akan menguraikan sedikit pengertian dari segi etimologisnya. *Missiologi* berasal dari kata dalam bahasa Latin *missio* dan bahasa Yunani *logos*. *Mission* berarti perutusan dengan pesan atau *massage* khusus untuk disampaikan atau tugas khusus untuk dilaksanakan. *Logos* berarti ilmu atau studi, kata atau wacana, yang dari beberapa pengertian itu bisa diambil kesimpulan bahwa misiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perutusan. Berangkat dari segi etimologis dari kata itu, *missiologi* kurang lebih bisa diartikan sebagai tugas atau pesan khusus yang harus disampaikan dengan cara yang khusus pula. (Tomatala, 2003).

Semua orang Kristen dipanggil untuk terlibat dalam misi, oleh karena misi merupakan detak jantung Allah dan Alkitab. Orang yang tidak terlibat dalam misi global adalah orang sengaja tidak taat. Semua orang yang telah diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus menjadi duta Kristus, bertanggung jawab untuk menyampaikan kabar perdamaian itu kepada dunia ini (2 Kor 5:18-20). Keinginan untuk menjadi kaya dan menikmati fasilitas yang ada di dunia merupakan dambaan banyak orang. Semuanya dilakukan untuk kemakmuran. Kekayaan bukanlah

sesuatu yang salah, tetapi jika tujuan dan kasih orang Kristen adalah menjadi kaya dan mendapatkan uang, itulah yang dilarang oleh Alkitab.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis kepustakaan dengan menggunakan buku-buku, jurnal-jurnal serta artikel-artikel lainnya yang berkaitan dengan judul yang dibahas. Hasil temuan dari studi kepustakaan tersebut kemudian diolah secara cermat dan teliti agar menghasilkan penelitian yang bermutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap manusia yang sudah jatuh kedalam dosa memiliki natur dosa yang didalamnya terdapat keinginan/hawa nafsu. Salah satu keinginan manusia adalah memiliki berkat jasmani berupa kekayaan, kesuksesan dan kesehatan. Teologi kemakmuran membawa pesan bahwa Tuhan akan memberikan kemakmuran berupa kekayaan, kesuksesan dan kesehatan yang berlimpah dengan syarat jika manusia itu beriman dengan sungguh-sungguh. Tuhan Yesus datang ke dunia dengan membawa pesan injil kerajaan Allah yang sangat menekankan kepada perkara rohani bukan kepada perkara duniawi. Bagi Tuhan Yesus Kristus perkara rohani memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada perkara duniawi. Dan berkat yang Tuhan berikan kepada umatNya yang terpenting adalah berkat rohani dan bukan berkat materi. Pemenuhan kebutuhan jasmani tidak lagi menjadi hal yang prioritas bagi Tuhan di dalam kerajaan-Nya.

Yesus dalam tindakan misinya banyak memberitakan tentang Injil atau Kabar Baik. Injil yang Yesus beritakan berpusat kepada Kerajaan Sorga. Yesus memberitakan pertobatan dan pengampunan serta memberitakan penggenapan Mesianik di dalam Diri-Nya. Sepanjang pelayanan Yesus kabar baik selalu dibagikan kepada para Murid dan pengikut-Nya. Kabar Baik yang Yesus bagikan adalah Berita tentang pengampunan dosa digenapi di dalam Diri-Nya. Namun konteks saat itu beberapa kelompok yang memiliki konsep berbeda tentang Mesias mengharapkan Yesus adalah seorang yang akan membebaskan dan membangun kembali Kerajaan Israel secara politis sama seperti pada zaman Daud. Yesus memperlihatkan bagaimana pemberitaan Injil sebagai bagian dari misi adalah hal penting. (Silitonga, 2020).

Misi Kristus adalah misi Allah Tritunggal (Misi Trinitarian). Misi Allah Tritunggal berfokus pada pewartaan Kerajaan Allah, yang di dalamnya menghadirkan karya penebusan serta pemulihan. Yesus melakukan misi-Nya sesuai dengan kehendak Bapa-Nya dan misi yang Yesus lakukan juga dipimpin oleh Roh Kudus. Misi Allah Tritunggal dinyatakan langsung secara sempurna di dalam dan melalui Yesus Kristus. Misi yang dilakukan Yesus mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Misi itu dinyatakan baik menjangkau aspek spiritual, moral dan

sosial. (Gulo, 2020). Hal tersebut dapat dilihat dalam tindakan Yesus yang melaksanakan penginjilan, pengajaran dan penyembuhan.

Kekristenan harus hidup mengasihi Kristus, sebab Kristus terlebih mengasihi dan menyelamatkan orang percaya, maka itu dalam menjalankan misi Allah Yesus membawa panggilanNya untuk bekerja sama dengan orang percaya untuk memberitakan Injil yang adalah kekuatan Allah dan juga membawa orang yang percaya untuk memiliki iman dan percaya kepada karya Allah dan berada dalam kebenaran Allah. Panggilan Allah untuk memberitakan kabar baik dan karya keselamatan Allah dalam Kristus Yesus harus menjadi kebutuhanyang utama dalam melayani Tuhan (Arifiant & Domingus, 2020).

Injil Matius 28:19-20 adalah ayat yang menuliskan Amanat Agung Yesus Kristus. Melalui Amanat Agung ini juga Tuhan Yesus tampaknya memberikan mandat kepada gereja (para murid), agar dalam rangka pelaksanaan misi dan penginjilannya gereja harus memperhatikan hal berikut ini, yakni; Gereja harus aktif. Yesus berkata “pergilah”, kata pergilah ini merupakan sebuah perintah agar berjalan, bergerak maju. (Widjaja & Boiliu, 2019)

Jadi sebagai gereja yang menjadi pelaku misi Allah dan penginjilan di dunia ini harus bergerak maju untuk memberitakan Injil kepada segenap bangsa di bumi. Membaptiskan, Yesus memerintahkan untuk membaptiskan, berarti gereja memberikan simbol kelahiran baru yang juga menjadi simbol persekutuan antara umat yang percaya dan menerima Yesus untuk masuk ke persekutuan gereja.

Packer menyatakan ada dua motif utama bagi bermisi yaitu kasih kepada Allah serta kerinduan untuk memuliakan Dia dan kasih kepada sesama manusia dan keperdulian akan keselamatan mereka. (Packer, 2009). Motif pertama merupakan motif primer dan fundamental karena tujuan akhir manusia adalah memuliakan Allah. Sedangkan motif kedua seharusnya merupakan ekspresi alamiah dan spontan dari kasih yang mengalir dalam hati setiap orang yang telah lahir baru. (Packer, 2009).

Dalam Amanat Agung Yesus memerintahkan para murid untuk menjadikan semua suku bangsa murid Kristus dengan cara pergi untuk menjangkau suku-suku bangsa, memasukkan mereka ke dalam persekutuan orang-orang kudus dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan sampai mereka dapat melakukan firman dalam hidup mereka. (Lam, 2008). Dalam Matius 28:19-20, ada empat kata kerja yaitu pergi, jadikan, baptiskan, dan ajarkan. Dari empat kata kerja itu, menjadikan murid adalah kata kerja induk yang menempatkannya pada pusat, dengan tiga tugas yang diungkapkan dalam tiga kata kerja bantu yaitu pergi, baptis, dan ajar. Misi Kristen adalah misi yang lahir dari Allah. Allah terlebih dahulu telah melakukan misi itu sendiri dengan mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia. Tuhan Yesus sebelum naik ke surga memandatkan para murid-Nya untuk meneruskan misi yang telah dimulai oleh-Nya; seperti yang dicatat dalam Matius 28:19-20. Untuk itu misi Kristen selayaknya memiliki

motivasi yang selaras dengan maksud Allah yang mula-mula. Beberapa motif misi Kristen yang harus diperhatikan yakni:

1. Motif Kedaulatan

Allah Kedaulatan Allah tidak meniadakan peran dan tanggungjawab manusia, tidak ada pertentangan diantaranya. Kedaulatan Allah memberi nilai bagi tanggungjawab manusia. Manusia bertanggung jawab karena telah terlebih dahulu mengalami pembaruan oleh Roh Kudus, menghidupkan dan memberdayakan manusia secara total. Buah kelahiran kembali memungkinkan manusia mengalami pertobatan, iman, pembenaran, pengudusan dan ketaatan. (Hoekama, 2000).

Karya Roh Kudus yang memampukan orang percaya untuk taat. Ada beberapa motif yang digerakkan oleh kedaulatan Allah, yaitu: Pertama, kedaulatan Allah dalam misi membuat orang percaya menjadi lebih agresif dalam melaksanakan misi. Atas dasar, bahwa tujuan penginjilan adalah untuk membertobatkan pendengar kepada Kristus. Adalah hal yang benar ketika kita mengakui tanggungjawab kita untuk menginjili secara agresif, menginginkan pertobatan orang yang belum percaya, dan menghendaki penyampaian berita Injil se jelas dan sekuat mungkin. Jika kita tidak peduli apakah penginjilan kita itu akan menghasilkan sedikit atau banyak petobat baru, apakah pemberitaan kita tentang Kristus mengenai sasaran atau tidak, maka ada sesuatu yang salah pada kita. Tetapi sama salahnya jika kita mengambil tanggung jawab lebih dari yang Allah berikan. (Packer, *Evangelism and The Sovereignty Of God*, 2003). Kedaulatan Allah dalam anugerah memberikan satu-satunya pengharapan atas keberhasilan dalam penginjilan. Kedaulatan Allah dalam anugerah merupakan satu-satunya hal yang mencegah penginjilan menjadi sia-sia dan menciptakan kemungkinan atau kepastian bahwa penginjilan akan menghasilkan buah. Karena buah penginjilan, yaitu pertobatan orang berdosa kepada Kristus. Pertobatan itu adalah pekerjaan Allah yang berdaulat. Efektivitas penginjilan juga bergantung kepada Injil yang berkuasa, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Rm 1:16) melalui pekerjaan Roh Kudus. Kedua, Kedaulatan Allah dalam pelaksanaan misi dan penginjilan akan membangkitkan dan memurnikan motif-motif misi dan penginjilan. Motif-motif misi adalah berakar pada maksud dan tujuan misi. Jika Gereja mengandalkan kedaulatan Allah dalam pelaksanaan misi, maka motif misi adalah bersifat theo-sentris. Semua konsep dan praktek misi berpusat bukan pada kemampuan manusia, dan bukan demi kepentingan manusia, melainkan berpusat pada Allah dan demi kemuliaan-Nya. (Lumintang, 2009).

2. Motif Kristus (Salib)

Misi Kristen di seluruh dunia adalah milik Kristus, bukan milik Gereja. Sebelum segala usaha dan aktivitas Gereja, sebelum semua persembahan berupa pelayanan dan pengabdian, Allah mengirim Anak-Nya ke dalam dunia, dan Ia datang dalam diri seorang hamba yang menderita bahkan sampai mati pada Salib. Keyakinan ini

merupakan satu-satunya motif sejati dari misi Kristen serta satu-satunya standar yang dengannya semangat, metode, dan cara-cara organisasi misi Kristen harus dinilai. Adalah merupakan tugas yang mendesak bahwa firman tentang penghakiman dan belas kasih ini harus diberi kebebasan penuh untuk membersihkan dan menebus aktivitas-aktivitas Gereja sekarang ini, agar kesombongan manusiawi kita dalam aktivitas-aktivitas kita tidak menghalangi jalan misi Allah di dalam dunia.

3. Motif Kemuliaan Allah

Misi Gereja adalah dimulai dari hati Allah yang terdalam (*Missio Dei*). Karena semua aktivitas misi adalah dari Allah, oleh Allah dan untuk Allah saja. Misi Gereja bukanlah milik Gereja, melainkan milik Allah. Karena itu, kepada Allah jugalah kemuliaan misi yang dilaksanakan oleh Gereja dalam dunia. Namun, pada masa kini fokus misi telah bergeser, sehingga misi dipandang sebagai milik Gereja. Kaum Pluralis menyuarakan dan mencari misi Allah di luar tradisi Kristen, yaitu di luar Alkitab. Mereka berusaha mencari misi Allah yang ada dalam kebudayaan dan agama-agama lain, melalui dialog. Dengan meninggalkan Alkitab sebagai sumber utama teologi misi. Ken Gnanakan mengungkapkan beberapa pertanyaan yang esensial mengenai misi, untuk mengevaluasi misi Gereja masa kini, diantaranya ialah: Apakah dan bagaimanakah misi yang alkitabiah? Apakah misi Allah itu? Apakah keunikan berita Injil? Apa bedanya misi Gereja masa lalu dan masa kini? (Gnanakan, 2007). Jawaban atas pertanyaan ini adalah misi bersumber pada misi Allah Tritunggal di dalam dan melalui Gereja, dan hakekat Gereja itu sendiri. Kristus adalah kepala Gereja, karena itu misi Gereja (*missio ecclesiae*) haruslah dievaluasi oleh misi Kristus (*missio Kristie*). Misi Gereja bersumber dan berpusatserta bermuara pada misi Kristus (Lumintang, 2009).

Misi berpusat bukan kepada kemampuan manusia, melainkan berpusat pada Allah dan kemuliaan-Nya. Berkaitan dengan hal itu Bavinck mengatakan, bahwa Kedatangan kerajaan itu adalah berkenaan dengan Allah, dengan kebesaran-Nya, kehormatan dan anugerah-Nya. Kedatangan kerajaan Allah termasuk dengan perluasan Gereja di seluruh wilayah di dunia ini. Dan kedatangan kerajaan Allah merealisasikan diri-Nya dalam pertobatan orang-orang berdosa. Ada tiga tujuan yang terpisah, namun ada satu tujuan yang terbesar dan final, itu disingkapkan kepada kita dalam berkat, pertama: pemuliaan Allah merupakan tujuan terutama; kedua ialah penanaman Gereja; dan yang ketiga ialah pertobatan orang-orang penyembahan berhala. Kemuliaan Allah diajarkan oleh Alkitab berkali-kali sebagai tujuan yang tertinggi (Bavinck, 2000). Kemuliaan Allah merupakan motif misi, baik dalam rangka membangkitkan semangat misi maupun dalam rangka memurnikan semua motif dari pemahaman dan praktek misi dari semua yang bersifat manipulasi yang tidak memahami toleransi.

Timotius dalam pantauan Paulus menegaskan agar mangawasi ajarannya (1 Tim. 4:16), lalu penting menasehati mereka yang mengajarkan 'ajaran lain' di luar Injil Yesus Kristus (1 Tim. 3). Titus diperintahkan untuk memberitakan ajaran sehat (Tit.

2:1). Dalam Yohanes 10:10 'Aku datang agar mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan'. Ayat ini sebagai rujukan doktrin kemakmuran serta berkelimpahan dalam kualitas dan kuantitas. "Allah adalah Allah yang mahabesar, kaya dengan rahmat dan penuh berkat dan manusia beriman akan mengalami kehidupan yang berlimpah dan kehidupan yang penuh berkat, kaya dan berlimpah materi'. Banyak orang Kristen terjebak dan tidak menyadari jika itu, (Bakker, 2005) dalam pemahaman yang keliru sekalipun mempergunakan Firman Tuhan. Pemahaman yang dipakai bukan dalam penafsiran yang benar dan bertanggungjawab tetapi hanya secara literal. Kata 'hidup' dipakai dengan bahasa Yunani adalah 'zoe' yang menunjukkan 'kehidupan roh dan jiwa'. Zoe biasa dianggap konsep kehidupan yang lebih mulia dan lebih tinggi. Jadi Makna yang sebenarnya dari Yoh 10:10 yang Yesus inginkan adalah hidup kelimpahan dalam roh. Harus melihat pada ayat 9 bahwa Yesus adalah pintu kepada selamat untuk memperoleh hidup yang kekal yang dapat mempunyai semua yang diperlukan yaitu membebaskan manusia dari dosa, kesalahan, dan hukuman. (NN, 2006). Artinya bukan berkaitan dengan materi seperti uang, rumah, emas dan perak. Mark 12:29-31 menegaskan pentingnya mengasihi Tuhan, dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi dan dengan segenap kekuatan. Juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Ini sebagai hubungan persekutuan dengan Tuhan Yesus dan sesama manusia karena mengalami keselamatan. Bila kembali kepada makna kelimpahan, adalah kelimpahan hidup yang belum pasti secara materi (Simanuhuruk, 2009). Yesus adalah pintu dimana Yesus dalam Yoh. 5:26 menyatakan Bapa memiliki hidup dimana hidup yang diberikan kepada Anak yaitu Yesus juga memiliki hidup dalam diri-Nya sendiri. Pintu ini yang menuju hadirat Allah. (Morris, 1996). Dalam 1 Yoh.1:2, Yohanes mendefinisikan hidup kekal berkenaan dengan Kristus yang diperoleh melalui iman dan dalam persekutuan. Yesus yang Pemimpin kepada hidup (Kisah 3:15) yang kekal yang satu saat akan mengubah tubuh jasmani (II Kor.5:4) pada saat Yesus datang kembali yang kedua kali. Maka, pengertian hidup berkelimpahan adalah hidup yang beriman kepada Kristus sebagai pusat hidup kekal. Tidak ada jalan lain untuk menuju hidup yang mau tidak mau berkaitan dengan Kristus. (End, 1995).

KESIMPULAN

Rencana Allah bagi dunia adalah bahwa orang-orang dari setiap suku, bangsa, kaum dan bahasa akan berdiri di hadapan takhta Allah, menyembah Anak Domba untuk selama-lamanya (Wahyu 5:9). Allah memanggil semua orang percaya untuk aktif mendukung misionaris atau secara pribadi melintasi batas-batas budaya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum terjangkau. Ini adalah panggilan untuk semua orang percaya. Yang bervariasi hanyalah bentuk partisipasi masing-masing orang percaya. Semua harus setia dalam doa. Semua harus mendukung misi dan pekabaran Injil secara finansial. Dan beberapa orang harus mengambil langkah iman dan pergi. Kehidupan kelas menengah yang nyaman adalah tujuan kosong dan

gangguan yang sangat mengganggu yang membuat orang sulit mendengar dan menanggapi panggilan Tuhan untuk menjalankan pelayanan misi. Apakah orang Kristen Indonesia seperti umat Allah pada zaman Yehezkiel: "kaum pemberontak, yang mempunyai mata untuk melihat, tetapi tidak melihat dan mempunyai telinga untuk mendengar, tetapi tidak mendengar (Yeh 12:2) atau seperti murid-murid gereja mula-mula yang tetap setia menaati panggilan Tuhan dan memberi kesaksiannya kepada Kristus dengan demikian: "tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar" (Kis 4:20)

REFERENSI

- Arifiant & Dominggus, Y. A. (2020). Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1:16-17. *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1-14.
- Bakker, J. (2005). *Teologi Kemakmuran Dan Kedatangan Tuhan*. Jakarta: Metanoia.
- Bavinck, J. H. (2000). *An Introduction To The Science Of Mission* . Phillipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed Publishing, Co.
- End, V. D. (1995). *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Gnanakan, K. (2007). *Kingdom Concern: A Biblical Exploration Toward a Theology Of Mission*. Bangalore: Theological Book Trust.
- Gulo, M. (2020). Manna Rafflesia. *Sketsa Local Theology*, 135-157.
- Hoekama, A. A. (2000). *Save By Grace*. Michigan: Grand Rapids: Eerdmans.
- Lam, Y. (2008). *Pemuridan: Warisan Sejarah Bagi Generasi Friendster*. Surabaya: Literatur Perkantas.
- Lumintang, S. I. (2009). *Misiologi Kontemporer*. Batu, Malang: Media YPPII.
- Morris, L. (1996). *Teologi Perjanjian Baru, Pertama*. Malang: Gandum Mas.
- NN. (2006). *Alkitab Hidup Berkelimpahan; Life Application Study Bible*. Malang: Gandum Mas.
- Packer, J. I. (2003). *Evangelism and The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum.
- Packer, J. I. (2009). *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Silitonga, R. (2020). Implikasi Hubungan Kristus dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang dihadapi Murid Kristus. *Jurnal Teologi Forum STFT Nusantara*, 1-14.
- Simanuhuruk, S. C. (2009). *Teologi Kemakmuran*. Malang: Gandum Mas.
- Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation.
- Widjaja & Boiliu, F. I. (2019). *Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.